

Analisis Penyebab Kesalahan Ejaan
Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gubug
Analysis of the Causes of Spelling Errors
in Descriptive Texts of Grade VII Students at SMP Negeri 2 Gubug

Reswati Qoriah^{1*}, Nanik Setyawati^{2*}, Ngatmini^{3*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

*email: reswatiqoriah@gmail.com

Histori Artikel:

Diajukan:
3/10/2025

Diterima:
27/10/2025

Diterbitkan:
29/10/2025

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis penyebab kesalahan berbahasa yang masih ditemui di lingkungan sekolah yaitu kesalahan ejaan. Kesalahan kalimat yang terdapat pada teks deskripsi karangan siswa dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya kesalahan ejaan di SMP Negeri 2 Gubug tahun ajaran 2024/2025. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat dalam teks deskripsi. Untuk menentukan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang terdapat kesalahan ejaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab kesalahan ejaan adalah (1) terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai, (2) pemakai bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa yang digunakan, dan (3) percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Penyebab kesalahan ejaan kesalahan yang dominan adalah penyebab pemakai bahasa kurang paham terhadap bahasa yang digunakan dengan jumlah kesalahan 59 kalimat.

Kata Kunci: Analisis, Penyebab, Kesalahan Ejaan, Siswa, Teks Deskripsi

ABSTRACT

This study focuses on analyzing the causes of language errors that are still found in the school environment, namely spelling errors. Sentence errors found in descriptive texts written by students can be used as a source of research data. This study aims to describe the causes of spelling errors at SMP Negeri 2 Gubug in the 2024/2025 academic year. This research method uses a qualitative description approach. The data for this study are sentences in descriptive texts. To determine the sample, this study used a purposive sampling technique that contained spelling errors. The results of the study found that the causes of spelling errors were (1) the influence of the previously mastered language, (2) language users who do not understand the rules of the language used, and (3) a mixture of the previously mastered language and language users who do not understand the rules of the language used. The dominant cause of spelling errors was the cause of language users who do not understand the language used with a total of 59 errors.

Keywords: Analysis, Causes, Spelling Error, Students, Descriptive Text.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rangkaian beberapa perangkat pembelajaran yang terdapat dalam instansi pendidikan yang dapat dipelajari oleh siswa di sekolah (Sarinah, 2015:22). Kurikulum pendidikan yang berlaku di sekolah mampu menjadikan siswa menjadi mandiri dan kreatif. Kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat belajar beberapa keterampilan, salah satunya adalah keterampilan menulis. Menurut

capaian pembelajaran fase D kurikulum merdeka belajar yaitu siswa dapat menggunakannya dan mengembangkannya terhadap kosakata baru yang mempunyai makna kiasan, makna denotasi, dan konotasi.

Suatu kegiatan yang menggunakan simbol atau huruf untuk merangkai, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menyampaikan gagasan yang dapat menghibur, menyampaikan informasi, dan menambah pengetahuan merupakan unsur kegiatan menulis (Kasupardi, 2015:5).

Kegiatan menulis tentunya banyak manfaat yang diperoleh yaitu, menambah wawasan dalam membuat topik, dengan menuliskan permasalahan di atas kertas dapat menyelesaikannya, melatih cara berpikir untuk menggabungkan kata menjadi kalimat efektif. Memiliki kemampuan menulis tentunya dapat menjadikan seseorang mudah mengungkapkan sebuah gagasan atau pikiran, dan menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Teks deskripsi adalah cara penulis menyampaikan sebuah pesan dengan cara mendeskripsikan suatu objek. Tujuan dibuatnya teks deskripsi digunakan untuk menggambarkan suatu objek secara detail, sehingga imaji pembaca seolah dapat mendengar, melihat, merasakan dan mengalami secara langsung. Menurut Wulandari (2021:27) Teks deskripsi adalah suatu teks yang menggambarkan atau menjelaskan suatu objek yang dapat berupa kejadian yang berkaitan langsung dengan pengalaman secara pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan

Menulis teks deskripsi tidak lepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang sering dijumpai dalam bentuk tulisan disebut sebagai kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan sering terjadi di bagian ejaan. Penyebab terjadinya kesalahan ejaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ramaniyar (2017:72) terdapat tiga kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa, yaitu; (1) terpengaruhnya bahasa yang lebih dikuasai. Pada faktor ini biasanya disebabkan oleh percampuran penggunaan bahasa pertama (B1) dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Penggunaan bahasa pertama yang terlalu sering yaitu digunakan untuk komunikasi sehari-hari sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua. Maka dalam pembelajaran bahasa kedua biasanya terdapat penambahan atau pencampuran bahasa pertama. (2) Pemakai yang kurang paham terhadap bahasa yang dipakai. Pada faktor ini dapat disebabkan oleh kurang pemahannya penggunaan kaidah bahasa yang berlaku atau ciri-ciri umum kaidah bahasa dalam menulis. (3) Pengajaran bahasa

yang kurang tepat. Penyebab berikutnya dapat disebabkan oleh pengajar yaitu kurang efektifnya penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai proses belajar-mengajar, baik secara formal maupun tidak formal (Setyawati, 2012:16). Pengalaman guru saat di lapangan dapat menyadari bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh siswa yang belajar bahasa kedua (B2), tetapi siswa yang juga mempelajari bahasa pertama (B1). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa sering dialami oleh siswa atau pelajar yang baru saja belajar bahasa kedua (B2) hal tersebut dapat terjadi karena proses adaptasi dan memahami hal baru, tetapi siswa yang mempelajari bahasa pertama (B1) juga dapat mengalami kesalahan berbahasa hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dalam norma atau kaidah yang berlaku. Penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dapat menjadikan hasil penulisan siswa lebih efektif dan mudah dipahami.

Tarigan (2009:2) menyatakan bahwa ejaan adalah proses penulisan kata menggunakan huruf sesuai dengan bidang ilmu bahasa. Namun, menurut Arifoeddin (2022:142) ejaan adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk menjelaskan bunyi dalam tulisan beserta tanda bacanya. Memperhatikan ejaan dalam penulisan bahasa Indonesia sangat perlu. Penggunaan ejaan dapat mempermudah pembaca memahami teks, konsisten dalam penulisan, serta dapat menyampaikan informasi atau pesan. Menurut Jaruki (2016:61) kesalahan ejaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (1) penulisan huruf (huruf kapital, huruf miring), (2) penulisan kata, dan (3) penggunaan tanda baca.

Untuk meminimalisasi kesalahan ejaan di lingkungan pendidikan menurut Kismawati (2019:174) guru dapat dengan cepat menggolongkan kesalahan berbahasa yang telah ditemukan, siswa dapat membaca karya teman sebangku, serta guru dapat memberikan jam tambahan untuk keterampilan menulis. Upaya tersebut tentunya harus diterapkan oleh seluruh guru di sekolah, sehingga kesalahan berbahasa dapat berkurang di tingkat pelajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di satuan pendidikan SMP, terdapat siswa yang tidak memahami penggunaan kaidah ejaan yang baik dan benar. Observasi dilakukan dengan wawancara salah satu guru bahasa Indonesia kelas VII. Guru tersebut menyatakan bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa kelas VII terdapat pada unsur kebahasaan ketika menulis teks deskripsi. Kesalahan unsur kebahasaan yang terjadi yaitu kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan tanda baca, dan kesalahan penulisan keterangan pada kalimat. Banyaknya kesalahan penulisan yang terjadi tentunya diperlukan sebuah tindakan yang perlu dilakukan saat pembelajaran bahasa berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, kaidah kebahasaan ketika menulis sangat penting untuk diperhatikan. Banyaknya kesalahan penulisan kaidah ejaan yang dilakukan oleh siswa, maka penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan penyebab kesalahan ejaan dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gubug tahun ajaran 2024/2025. Dengan pertimbangan tersebut penulis mengangkat judul penelitian “Analisis Penyebab Kesalahan Ejaan pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gubug”.

Dengan demikian, penelitian dengan judul “Analisis Penyebab Kesalahan Ejaan pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gubug” diharapkan mampu memberi kontribusi secara teoritis dalam memperluas penerapan teori kesalahan ejaan pada semua kalangan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis faktor penyebab kesalahan ejaan dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 gubug tahun ajaran 2024/2025. Sugiyono, (2022:13) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik

catat. Penggunaan teknik tersebut digunakan untuk menemukan kalimat yang terdapat kesalahan, kemudian kesalahan yang ditemukan dapat ditulis ke dalam instrumen penelitian. Pada penelitian ini menggunakan instrumen kartu data untuk mengklasifikasi jenis faktor penyebab kesalahan ejaan. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode agih dan metode padan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan dari hasil menganalisis teks deskripsi karangan peserta didik. Ditemukan hasil penelitian yaitu penyebab terjadinya kesalahan ejaan pada teks deskripsi karangan siswa kelas VII. Berikut ini hasil penelitian yang ditemukan.

Penyebab terjadinya kesalahan ejaan pada teks deskripsi dapat dilihat dalam tabel peserta berikut ini.

Tabel 1.
Penyebab Kesalahan Ejaan

No	Penyebab Kesalahan Ejaan	Jumlah
1	Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai	9
2	Pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia	59
3	Percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan pemakai bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia	6
Total Kesalahan		74

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan, terdapat tiga penyebab yang mempengaruhi terjadinya kesalahan ejaan, yaitu (1) pengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai, (2) Pemakai bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia, (3) percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan pemakai bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia. Berikut analisis pada penyebab kesalahan ejaan

a. Terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai

Pengaruh bahasa yang lebih dulu

dikuasai sering menjadi masalah ketika mempelajari bahasa kedua (B2). Pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai pada teks deskripsi dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Ada juga *prosotan* yang berbentuk-bentuk dan warna-warni. (D25/7A/P1/K2)
- (2) Wisata Bahari Lamongan adalah wisata yang mempunyai berbagai wahan *extrim*, wisata ini bertempat di Jawa Timur. (D20/7I/P1/K1)
- (3) Di sana kita bisa membeli *sofenir* baju dan lain-lain. (D9/7F/P3/K3)
- (4) Pada hari Minggu tahun 2023, saya *study tour* ke Saloka bersama kelas 5 dan 6 didampingi guru-guru. (D43/7D/P1/K1)
- (5) Mereka juga memiliki banyak *fans* yang sangat suka terhadap mereka. (D42/7C/P2/K2)
- (6) Orang yang belum pernah naik gunung sama sekali bisa mendaki ke Bukit Sikunir untuk menikmati *sunrise*. (D16/7E/P2/K2)
- (7) Setiap *weekend* dan hari libur, lokasi ini selalu ramai dikunjungi. (D18/7E/P3/K1)
- (8) Biasanya Sedang Keongan ini buka sekitar jam *08.00am-16.00pm*. (D27/7A/P1/K3)
- (9) *And* ada kala masalah yang merubuhkan hubunganku pada 12 April 2025. (D30/7A/P3/K1)

Pada kalimat di atas teridentifikasi penyebab pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai. Dalam teks deskripsi karangan siswa ditemukan sejumlah 9 kesalahan yang disebabkan oleh kemampuan bahasa pertama lebih mahir. Penggunaan bahasa yang lebih dulu dikuasai terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Penggunaan kata yang berasal dari bahasa Jawa ditulis menggunakan huruf miring yang terdapat pada kata *prosotan*, sedangkan penggunaan bahasa Inggris terdapat pada kata *extrim*, *sofenir*, *study tour*, *fans*, *sunrise*, *weekend*, *am-pm*, dan *and*. Penggunaan bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari atau bahasa informal sangat mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam mempelajari bahasa

kedua yaitu bahasa Indonesia.

- b. Pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia

Pengguna bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan ciri-ciri umum yaitu penggunaan kaidah. Pengguna bahasa yang kurang paham terhadap bahasa yang dipakai pada kalimat teks deskripsi dapat dilihat berikut ini.

- (1) *kali* ini aku berada di pantai Jepara di Teluk Awur. (D4/7G/P1/K1)
- (2) *suatu* hari saya dan keluarga berlibur di Dieng Wonosobo. (D5/7F/P1/K1)
- (3) *sendang* Keong ada patung keong yang sangat besar. (D27/7A/P3/K3)
- (4) *dia* mempunyai tinggi badan 148 cm dan mempunyai berat badan 36 kg. (D23/7I/P1/K3)
- (5) *gunung* adalah tempat dimana para remaja mendaki melihat pemandangan. (D12/7B/P1/K1)
- (6) *tempat* wisata ini buka dari pagi sampai petang. (D7/7F/P1/K3)
- (7) *banjir* juga bisa dilihat sebagai bagian dari siklus hidrologi yaitu bagian air di permukaan bumi yang menuju ke laut. (D8/7F/P1/K2)

Pada kalimat di atas teridentifikasi bahwa pemakai bahasa kurang paham dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia tepatnya yaitu kaidah ejaan. Kesalahan ejaan dalam kalimat tersebut mengalami kesalahan penggunaan huruf kapital di awal kalimat. Kesalahan penggunaan huruf kapital ditandai dengan penulisan huruf miring pada kata *kali*, *suatu*, *sendang*, *gunung*, *tempat*, dan *banjir*.

- (8) *basuki abdullah* merupakan salah satu maestro lukis terbesar di tanah air. (D6/7F/P1/K1)
- (9) Aku punya teman satu bangku yang bernama *aulia*. (D23/7I/P1/K1)
- (10) *Igede agus iwan saputra kori* dia anak pertama dari 3 bersaudara. (D37/7C/P2/K1)
- (11) Murid di 7C nakal semua, tetapi *bu is* selalu sabar dan suka bersih. (D41/7C/P2/K1)

Pada kalimat berurutan 8 hingga 11

pemakai bahasa tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan. Kesalahan ejaan dalam unsur penulisan huruf kapital yang berkaitan dengan nama orang. Kesalahan kata ditandai dengan penulisan huruf miring.

- (12) Dia orang Bali, dia beragama *hindu* dan dia berumur 22 tahun kalau tidak 23. (D37/7C/P1/K4)

Pada kalimat di atas pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah ejaan yaitu penggunaan huruf kapital di awal kata pada kata yang berunsur dengan nama agama, kitab suci, dan Tuhan. Kesalahan ditulis menggunakan huruf miring yaitu pada kata *hindu*.

- (13) Dia suka sekali untuk mengejar ayam tetangga sampai ayam itu menjerit "*betook-betok*" karena ketakutan. (D29/7A/P2/K2)

Pada kalimat di atas teridentifikasi bahwa pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia lebih tepatnya penggunaan huruf kapital di awal kalimat langsung. Seharusnya, setiap kalimat yang diikuti tanda petik dua (") huruf pertama harus ditulis menggunakan huruf kapital. Kesalahan kalimat langsung ditandai dengan penulisan huruf miring yaitu kata "*betook-betok*". Hal ini penting untuk diperhatikan karena penulisan yang tidak sesuai kaidah dapat mengganggu pemahaman pembaca.

- (14) Heeseung, ia adalah *boyband* asal *korea selatan* yang digemari banyak orang. (D42/7C/P1/K1)
- (15) Bukit Sikunir berada di Dieng, wonosobo, *jawa tengah*. (D16/7E/P1/K1)
- (16) Kebun binatang *surabaya* ini salah satu kebun binatang terbesar *se-asia tenggara*. (D14/7E/P2/K2)
- (17) Lokasi *wisata bahari lamongan* (WBL) ini wisatanya di pinggir pantai. (D20/7I/P1/K3)
- (18) Planetarium adalah tempat favoritku di *taman pintar*. (D11/7B/P3/K2)
- (19) SMPN 2 *gubug* merupakan sekolah yang letaknya cukup strategis. (D21/7I/P1/K1)

- (20) Pada suatu hari aku dan keluargaku pergi ke *jogja* naik mobil. (D19/7G/P1/K1)

Pada kalimat nomor berurutan 14 hingga 20 teridentifikasi bahwa pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia tepatnya penggunaan huruf kapital pada unsur nama tempat. Jika penulis memahami kaidah ejaan, maka setiap huruf pertama nama tempat atau wilayah harus ditulis menggunakan huruf kapital. Kesalahan tersebut ditulis menggunakan huruf miring yang terdapat pada kata *korea selatan, wonosobo jawa tengah, surabaya, wisata bahari lamongan, taman pintar, gubug, se-asia tenggara, dan jogja*.

- (21) Hari *minggu* jalan-jalan ke Kota Bawen menggunakan kendaraan mobil bersama keluarga. (D3/7G/P1/K1)
- (22) Liburan di Pantai Cahya diadakan pada bulan *juni* tanggal 23. (D26/7A/P1/K2)

Pada kalimat nomor 21 dan 22 pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia tepatnya kaidah ejaan dalam unsur penggunaan huruf kapital pada nama hari, bulan, tahun, dan hari raya. Dalam kaidah ejaan nama-nama tersebut huruf pertama penulisannya dapat menggunakan huruf kapital. Namun, dari kalimat di atas ditemukan kesalahan penulisan yang tidak sesuai. Kesalahan ini terdiri dari nama hari dan bulan yaitu *minggu, dan juni*

- (23) Sepedaku itu *seRing* kupakai ke sawah, mincing dan lain-lain. (D38/7C/P1/K3)
- (24) Kelinciku *Badannya* kecil, aku suka sekali sama kelinciku ini. (D17/7E/P2/K4)
- (25) Dengan mata yang sangat *Biru WarNa* yang sangat cantik mempunyai ekor panjang dan bulu halus. (D15/7E/P1/K2)
- (26) Blacky selalu menjaga kebersihan dengan pipis di tempat yang sudah *disediAkan*. (D15/7E/P1/K6)

- (27) Di sana banyak *Rawa-Rawa* dan disana suasana sangat bagus. (D3/7G/P1/K3)

Pada kalimat berurutan 23 hingga 27 teridentifikasi bahwa pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia yaitu penggunaan huruf kapital yang tidak tepat. Ketidaksesuaian penggunaan huruf kapital yang tidak pada tempatnya, sehingga kalimat tersebut penulisannya menjadi tidak sesuai kaidah ejaan yang berlaku. Kesalahan penggunaan huruf kapital memperlihatkan lemahnya pemahaman penulis terhadap kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai tempatnya terdapat pada kata *seRing*, *Badannya*, *Biru WarNa*, *disediAkan*, *Rawa-Rawa*.

- (28) Wisatawan dapat menikmati *prahu*. (D18/7E/P3/K2)

Pada kalimat di atas pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia tepatnya penulisan kata dasar. Kesalahan ini terjadi karena penulis tidak memahami bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan kalimat tersebut ditulis menggunakan huruf miring yang terdapat pada kata *prahu*.

- (29) *Dikebun* binatang kita bisa belajar pengetahuan yang lebih luas lagi tentang nama hewan, jenis hewan, makanan hewan dan lainnya. (D14/7E/P1/K3)

- (30) Dia punya rumah yang berada *didesa* Ngeroto. (D22/7I/P1K2)

- (31) Lalu kita masuk, di atas kita ada permainan dan juga *disampingnya* ada tempat makan agak jauh. (D31/7A/P2/K4)

- (32) Waktu itu *disekolahku* di SD Negeri Tunggu mengadakan liburan di Pantai Cahya. (D26/7A/P1/K1)

- (33) Kami pergi *kewarung* untuk membeli makan. (D25/7A/P2/K2)

- (34) Setelah itu, masuk *kepermukaan* tanah mengalir *ketempat* yang lebih rendah. (D8/7F/P3/K2)

- (35) Lalu saya pergi *kebengkel* dan diperbaiki. (D38/7C/P3/K4)

Pada kalimat berurutan 29 hingga 35 pemakai bahasa kurang paham terhadap

kaidah bahasa Indonesia tepatnya penggunaan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Penggunaan preposisi yang diikuti nama tempat seharusnya penulisannya terpisah. Dalam kalimat di atas ditemukan kesalahan penggunaan preposisi yang ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan pada preposisi ditandai dengan huruf miring yang terdiri dari kata *dikebun*, *didesa*, *disampingnya*, *disekolahku*, *kewarung*, *kepermungkiman*, *ketempat*, *kebengkel*.

- (36) Aku memiliki kucing yg bernama Blaky. (15/7E/P1/K1)

- (37) Secara alamiah banjir disebabkan *oleh* terjadinya hujan lokal. (D8/7F/P2/K2)

- (38) Manusia *dpt* mengalami kerugian karena banjir itu. (D8/7F/P6/K2)

Pada kalimat di atas pengguna bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia tepatnya penggunaan singkatan yang tidak tepat. Ketidaktepatan penulisan singkatan memperlihatkan bahwa siswa tidak begitu memahami kaidah ejaan. Penulisan kata yang seharusnya tidak dapat disingkat, tetapi siswa menulisnya dengan cara disingkat. Kesalahan kalimat di atas ditulis menggunakan huruf miring yang terdiri dari kata *yg* (*yang*), *oleh* (*oleh*), dan *dpt* (*dapat*).

- (39) Aku berjanji akan selalu giat belajar, supaya aku bisa mendapatkan nilai yang baik (D39/7C/P3/K4)

- (40) Katanya dia suka bakso karena segar dan enak, makanya dia suka bakso (D34/7H/P1/K5)

- (41) Saya pergi ke Bukit Sikiping bersama keluarga saya yaitu ayah, ibu dan adik (D10/7B/P1/K3)

- (42) Dia adalah teman yang baik (D23/7I/P1/K5)

- (43) Kalau kadang aku sedang sedih dia selalu menemaniku (D23/7IP2/K4)

Pada kalimat berurutan 39 hingga 43 teridentifikasi bahwa pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia tepatnya penggunaan tanda baca titik (.). Kesalahan pada kalimat di atas yaitu tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat, padahal berfungsi sebagai melengkapi kalimat pernyataan. Pengabaian penggunaan tanda titik (.) menjadikan

kalimat tersebut menjadi sulit dipahami, dan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman tanda titik (.) sangat dibutuhkan karena dapat menciptakan kalimat yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

(44) Walaupun *jauh tetapi* bikin saya senang dan gembira. (D5/7F/P2/K3)

(45) Dengan harga tiket yang cukup murah, yakni Rp. 5.000, -para wisatawan sudah bisa menikmati lokasi ini. (D18/7E/P2/K4)

(46) Waduk Pacal berlokasi di desa Kedung *Sumber kecamatan* temayang, kabupaten Bojonegoro. (D18/7E/PI/K2)

Pada kalimat di atas teridentifikasi bahwa pemakai bahasa kurang paham terhadap kaidah bahasa yang digunakan tepatnya tanda baca koma (,). Dalam kalimat tersebut ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma pada unsur sebelum kata penghubung, memisahkan angka rupiah atau angka desimal, serta nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan. Pada kalimat nomor 44 pemakai bahasa tidak menggunakan tanda koma sebelum kata hubung dalam kalimat pertentangan. Pada kalimat nomor 45 pemakai bahasa tidak menggunakan tanda koma dalam penyebutan angka rupiah. Adapun kalimat nomor 46 pemakai bahasa tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan nama tempat dan wilayah. Dari beberapa kalimat tersebut, kesalahan ditandai dengan penulisan huruf miring.

(47) Sampai jam 10.03 lalu aku dan temanku pulang. (D40/7C/P3/K2)

(48) Kami berangkat dari Kecamatan Gubug pukul 10.00. (D32/7H/P1/K2)

(49) Jam 8 aku disuruh mandi oleh ibuku. (D2/7G/P3/K1)

(50) Waktu itu berangkat pada pukul 06.00. (D26/7A/P1/K4)

(51) Saat pukul jam 09.15 berhenti di *rest area* buat istirahat sebentar. (D26/7A/P2/K1)

Pada kalimat berurutan 47 hingga 51 teridentifikasi bahwa pemakai bahasa

kurang memahami kaidah bahasa Indonesia yang digunakan khususnya tanda baca titik dua (:). Berdasarkan kaidah ejaan penulisan jam menggunakan tanda baca titik dua (:) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik. Kesalahan penggunaan tanda baca ditunjukkan pada penulisan huruf miring.

(52) Hai, teman-teman kali ini aku berada di sentra salat buah di *se marang*. (D41/7C/P1/K1)

(53) Di sana kalian akan *merasa Kan* kesenangan dengan puas. (D31/7A/P1/K4)

(54) Lalu makanan yang kami beli *separuhnya* kami kasihkan kepada orang itu. (D25/7A/P2/K4)

Pada kalimat berurutan 52 hingga 54 pemakai bahasa kurang memahami kaidah bahasa Indonesia yang digunakan yaitu kaidah ejaan khususnya penggunaan tanda hubung (-). Penggunaan tanda hubung digunakan untuk menyambungkan kata yang terpenggal karena pergantian baris. Namun, dalam kalimat tersebut ditemukan kata yang terpenggal yang tidak menggunakan tanda hubung (-). Kalimat yang mengalami kesalahan ditulis menggunakan huruf miring. Kesalahan ini dapat mengubah makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman dan pengajaran penulisan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia sejak dini

(55) Saya main bersama *teman2* menggunakan sepeda dan ada paku yang menancap di ban saya. (D38/7C/P3/K2)

(56) Di Malioboro juga ada pusat *oleh2*. (D35/7H/P3/K1)

(57) Di sana sangat bagus dan kita *berfoto2* sebentar, setelah itu kita berenang. (D9/7C/P2/K3)

(58) Aku jalan lagi *tiba2* aku menemukan *ubur2* yang terdampar di tepi pantai. (D24/7I/P2/K2)

Pada kalimat berurutan 55 hingga 58 pemakai bahasa kurang memahami kaidah bahasa Indonesia yang digunakan yaitu tanda hubung (-). Penggunaan tanda hubung (-) digunakan dalam penulisan kata bentuk ulang. Berdasarkan kaidah ejaan penulisan

bentuk ulang harus dapat ditulis menggunakan tanda hubung, tetapi kalimat di atas penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung. Kata yang mengalami kesalahan di antaranya yaitu *teman2, oleh2, berfoto2, tiba2, dan ubur2*

(59) Lebaran *ke 2* kemarin aku pergi ke rumah nenekku di Demak. (D2/7G/P1/K1)

Pada kalimat di atas pemakai bahasa kurang memahami kaidah bahasa yang digunakan yaitu tanda hubung dalam penulisan antara huruf *ke-* dan angka. Penggunaan tanda hubung pada unsur ini untuk menghubungkan *ke-* dan angka yang mengikutinya, tetapi dalam kalimat di atas ditemukan penulisan antara *ke* dan *angka* tidak menggunakan tanda hubung. Kesalahan penulisan terdapat pada kata yang ditulis huruf miring yaitu kata *ke 2*.

Pada penyebab ini ditemukan sebanyak 59 kalimat dalam pengguna bahasa yang kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia yang digunakan. Kurang pahami pengguna kaidah kebahasaan dari segi ejaan, tanda baca, struktur kalimat dalam penulisan menjadikan pengaruh utama terjadinya kesalahan berbahasa. Hal ini memperlihatkan bahwa penulis benar-benar belum memahami aturan-aturan penulisan yang sesuai kaidah kebahasaan. Kurang pahami pengguna kaidah kebahasaan dapat menjadikan lemahnya sebuah karya tulis. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran, pembiasaan, dan pemahaman terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

- c. Percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan kekurangpahaman pemakai bahasa yang digunakan

Percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan kurang pahami pengguna bahasa yang digunakan adalah kesalahan kalimat yang terjadi karena pengaruh bahasa pertama dan tidak sesuainya penulisan sesuai kaidah. Percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan kurang pahami pengguna bahasa yang digunakan pada kalimat teks deskripsi dapat dilihat berikut ini.

(1) Pagi hari *ngumpulnya* di depan *sd* Tugu. (D26/7A/P1/K3)

(2) Ada juga *makne line* yang *ngga* kalah populer dari *abang2nya*, yaitu Yang Jungwon, Kimsunoo dan Nishirmura Niki. (D42/7C/P3/K1)

(3) Habis makan aku pun salat *isyak* di *masjid* Kelaten. (D33/7A/P3/K2)

(4) Aku keliling-keliling karena pemandangannya *masyallah banget*. (D12/7B/P2/K3)

(5) Saya melihat festival kepala kerbau di pelabuhan, *disana* ramai *banget*. (D4/7G/P2/K1)

(6) Dulu saat saya masih SD saya sangat ingin masuk ke SMP sini, dan *alhamdulillah* saya *keterima* di sini. (D21/7I/P2/K4)

Pada data di atas ditemukan sebanyak 6 data kesalahan dalam penyebab percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan pemakai bahasa kurang memahami kaidah bahasa Indonesia yang digunakan. Kesalahan yang terdapat dalam teks deskripsi karangan siswa meliputi percampuran bahasa pertama, seperti bahasa Jawa dan ketidaksesuaian dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Percampuran ini dapat disebabkan karena siswa kurang teliti dalam menulis. Kata-kata yang menunjukkan pengaruh bahasa pertama yang lebih dulu dikuasai antara lain: *ngumpulnya, nggak, isyak, banget, keterima*. Adapun kata-kata yang menunjukkan pemakai bahasa kurang paham terhadap bahasa yang digunakan lebih tepatnya kaidah ejaan antara lain: *sd, abang2nya, masjid, masyallah, disana, alhamdulillah*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penyebab kesalahan ejaan dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gubug tahun ajaran 2024/2025. Penyebab kesalahan ejaan pada penelitian ini ditemukan tiga faktor penyebab di antaranya.

1. Terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai

Penyebab terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai berdasarkan

hasil analisis terjadi karena bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua (B2), sehingga kalimat yang dihasilkan menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa tidak baku. Pada penyebab ini, ditemukan sejumlah 9 kalimat terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai yang terdiri dari pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kesalahan yang lebih dominan pada penyebab ini yaitu terpengaruhnya bahasa Inggris yang lebih dulu dikuasai dengan jumlah kesalahan 8 kalimat.

2. Pemakai bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa yang digunakan.

Penyebab pemakai bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia merupakan kesalahan yang dipengaruhi oleh ketidaksesuaian ciri-ciri umum kebahasaan dalam penulisan. Pengetahuan pengguna kaidah yang kurang dapat mempengaruhi hasil tulisan atau kalimat menjadi tidak efektif dan sulit untuk dipahami. Pada penyebab ini ditemukan kalimat yang tidak memiliki ciri-ciri umum kebahasaan yaitu sebanyak 59 kalimat.

3. Percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan pemakai bahasa kurang pahami terhadap kaidah bahasa Indonesia yang digunakan.

Pada penyebab ini ditemukan sebanyak 6 kalimat yang mengalami kesalahan. Percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan kurang pahami pengguna bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh percampuran bahasa pertama dan kesalahan ejaan. Untuk menghasilkan kalimat baku diperlukan ketelitian penulis dan kecermatan pemilihan kata.

Berdasarkan pembahasan di atas penyebab terjadinya kesalahan ejaan yang mendominasi adalah penyebab pengguna bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia yaitu sebanyak 59 kalimat. Pengetahuan kaidah ejaan adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mengenalkan dan

mengajarkan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kaidah ejaan dapat diajarkan mulai dari kecil atau masuk sekolah dasar. Upaya itu dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan berbahasa dikalangan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga penyebab terjadinya kesalahan ejaan dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gubug. Tiga penyebab kesalahan ejaan adalah terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai, pengguna bahasa yang kurang paham terhadap kaidah bahasa Indonesia dan percampuran bahasa yang lebih dulu dikuasai dan kurang pahami pengguna kaidah bahasa Indonesia.

Setelah menganalisis teks deskripsi karangan siswa, penelitian ini memudahkan penggolongan penyebab terjadinya kesalahan ejaan. Dalam proses analisis tersebut, peneliti mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenis penyebab dan alasannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perbaikan pembelajaran.

Pada hasil penelitian ini dapat memperlihatkan kualitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Gubug. Kurang pahami siswa terhadap kaidah ejaan menjadi faktor utama terjadinya kesalahan ejaan dalam menulis. Pemberian materi tambahan terhadap kesalahan ejaan sangat diperlukan sebagai upaya mengurangi kesalahan ejaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia guru dapat merancang sistem pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifoeddin, M. (2022). *Struktur Bahasa Indonesia Pemakaian Huruf Sesuai PUEBI*. Jakarta Barat: Penerbit Adab.

- Jaruki, puji santoso muhamad. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia Baik, Benar, dan Santun*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasupardi, E. S. (2015). *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Kismawati, U., Sumarwati, S., & Wardhani, N. E. (2019). Kesalahan Berbahasa pada Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Upaya Mengatasi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 167–178.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70–80.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawati, N. (2012). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, L. S. (2021). *Mahir Menulis Teks Deskripsi dan Teks Laporan*. Depok: PJJN Pres.